

Muslim Religious Behavior in Facing Pandemic

Perilaku Keagamaan Muslim Menghadapi Pandemi

Abdul Fatah

IAIN Kudus

abdulfatah@iainkudus.ac.id

Abstract

This paper analyzes comprehensively how the pattern of Muslim religious behavior in dealing with pandemics such as smallpox, cholera, SARS, Ebola, Covid-19, monkeypox and so on. The method used is thematic *maudhu'i* by collecting the words *bala'* and *tha'un* in the hadith. The results of this study produce the concept of religious behavior for Muslims based on the hadith of the prophet Muhammad SAW to deal with the pandemic. The results of the study are as follows: In facing trials in the form of pandemic such as Covid-19 that still persists in the society is by patient, namely patient in action in the form of vaccines and application of health protocols then patient in attitude that is surrender and sincerity towards trials and leave everything to Allah SWT. (al-Baqarah/2:155) The Prophet gave good news to those who are patient in facing the pandemic, if they die, they will be rewarded with martyrdom (Sahih Bukhari: 2.618). Muslims must maintain a clean and healthy environment to increase immunity so that they are not easily attacked or contracted by disease. (Sahih Bukhari:1.747) Regional quarantine or lockdown has been taught by the Prophet as an effort to stop the spread of the pandemic (Sahih Bukhari:3.214) after trying hard physically, then praying for protection from Allah SWT from all kinds of bad trials (Sahih Bukhari 5871), Sunan Abu Dawud: 1329).

Keywords: Bala', Covid-19, Pandemic, Religious Behavior, Tha'un

Abstrak

Tulisan ini menganalisis secara komperhensif bagaimana pola perilaku keberagamaan muslim menghadapi pandemi seperti cacar, kolera, SARS,

ISSN: 2580-6866 (Online) | 2338-6169 (Print)

DOI Prefix : *Prefix 10.21274*

Ebola, Covid-19, cacar monyet dan lain sebagainya. Metode yang digunakan adalah tematik *maudhu'i* dengan menghimpun kata *bala'* dan *tha'un* dalam hadis. Hasil kajian ini menghasilkan konsep perilaku keberagamaan bagi muslim berdasarkan hadis nabi Muhammad SAW untuk menghadapi pandemi. Adapun hasil kajiannya adalah sebagai berikut : Dalam menghadapi cobaan berupa pandemi seperti Covid-19 yang masih menjangkit di masyarakat adalah dengan bersabar, yaitu sabar dalam tindakan (*patient in action*) berupa menjalankan vaksin dan segenap protokol kesehatan selanjutnya adalah sabar dalam sikap (*patient in attitude*) yaitu sikap pasrah dan ikhlas pada cobaan yang diberikan dan menyerahkan semuanya pada Allah SWT. (al-Baqarah/2:155) Nabi memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar menghadapi pandemi, jika mereka meninggal, maka diganjar mati syahid(Sahih Bukhri:2.618). Muslim harus menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan untuk meningkatkan imunitas sehingga tidak mudah terserang atau terjangkit penyakit. (Sahih Bukhari:1.747) Karantina wilayah atau diistilahkan dengan *lockdown* telah diajarkan oleh Nabi sebagai upaya memutus penyebaran pandemi (Sahih Bukhari:3.214) setelah berusaha sekuat tenaga, kemudian Muslim berdoa meminta perlindungan pada Allah SWT dari segala macam cobaan yang buruk (Shahih Bukhari 5871,Sunan Abu Daud : 1329)

Kata kunci : *Bala'*, Covid-19, Pandemi, Perilaku Keberagamaan, *Tha'un*

Pendahuluan

Al-Qur'an menegaskan umat manusia akan mendapatkan berbagai macam musibah sebagai bentuk ujian yang akan diberikan Allah SWT pada hamba-hambanya baik berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa maupun makanan. Bagi mereka yang bersabar menghadapi musibah tersebut akan ada kabar gembira (al-Baqarah/2:155). Gambaran yang dinarasikan al-Qur'an tersebut menunjukkan manusia pasti akan mendapatkan musibah apakah terkait dengan harta, jiwa atau pun lainnya. Musibah ini tak lain adalah cobaan untuk menguji dan sekaligus mengetahui siapakah di antara hamba-hamba Allah SWT yang terbaik amal perbuatannya (al-Mulk.67:2) Ali Ashabuni dalam Shofwatut Tafasir memaknai al-Baqarah/2:155 dengan *al-ikhtibar* yaitu cobaan dan cobaan sendiri bisa bermakna cobaan berupa kemudahan dan juga cobaan berupa kesulitan atau kemalangan.(Al-Shabuni, 1997, p. 94) Terkait cobaan

tersebut Moh. Quraish Shihab memberikan penjejelasan bahwa cobaan yang menimpa baik orang beriman maupun tidak maka disebut dengan *bala'* sedangkan jika cobaan tersebut hanya menimpa orang yang kufur maka disebut dengan *adzab*.(M.Quraish Shihab, 2020, pp. 7–8) di antara cobaan yang dihadapi umat manusia adalah pandemi yaitu penyakit menular yang menyerang hampir umat manusia di berbagai Negara. Banyak pandemic yang telah menimpa masyarakat dunia dan menyebabkan banyaknya kematian seperti kolera, demam berdarah, SARS, Ebola dan yang terbaru adalah Covid-19

Dalam studi keislaman belum ditemukan pembahasan tentang pandemi secara rinci, apa lagi terkait Covid-19 karena memang virus tersebut baru hadir akhir tahun 2019. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana sebenarnya ajaran Islam melihat pandemi. Di temukan di masyarakat ada sekelompok dari muslim cenderung menolak dan tidak mematuhi peraturan pemerintah dalam menghadapi pandemi seperti Covid-19 seperti menolak vaksin, menolak memakai masker, tidak mau jaga jarak dan sebagainya. Apakah sikap dan perilaku seperti ini bagian dari spirit ajaran Islam yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW ? atukah kebalikannya bahwa masih banyak sebagian muslim atau ustad/kyai yang belum mampu memahami nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan Pandemi dengan baik?. Pertanyaan tersebut adalah dasar dari tulisan ini untuk mengkaji lebih komperhensif dan mendalam terkait bagaimana ajaran Islam menghadapi pandemi khususnya dalam perspektif hadis-hadis Nabi. Hasil dari tulisan ini diharapkan menghasilkan *code of conduct* cara berperilaku bagi muslim yang kemudian diistilahkan dengan perilaku keagamaan muslim (*muslim religious behavior*) dalam menghadapi pandemi.

Para akademisi sudah ada yang berusaha untuk menganalisis bagaimana Islam merespon hadirnya pandemi. Beberapa kajian yang telah dilaksanakan para akademisi merespon pandemi khususnya Covid-19 adalah sebagai berikut : 1. Ahmad Baidowi, dkk berjudul “Theology of health of Qur’anic *Pesantren* in the time of covid-19. Penelitian ini dilakukan pada pesantren yang ada di Jogjakarta dengan objeknya adalah para santri di pesantren tersebut. Adapun hasilnya pesantren di Jogjakarta melaksanakan usaha spiritual untuk menghadapi corona dengan membaca al-Qur’an, dzikir dan sholawat. Usaha spiritual ini berhasil menghadirkan ketenangan dan kedamaian bagi santri sehingga mereka tidak cemas dan

takut pada virus tersebut.(Baidowi, Salehudin, Mustaqim, Qudsy, & Hak, 2021, p. 9) 2. Suyadi, dkk dengan judul “, *The Fiqh disaster : the mitigation of covid-19 in the perspective of Islamic education – neuroscience*. Dalam artikelnya Suyadi, dkk menjelaskan bagaimana Muhammadiyah sebagai ormas terbesar ke dua di Indonesia telah menyiapkan scenario menghadapi wabah corona. Langkah yang telah ditempuh adalah : 74 rumah sakit Muhammadiyah yang tersebar di berbagai daerah siap untuk menangani pasien covid-19, menggalang donasi melalui Lazimu (Lembaga amil zakat Muhammadiyah) dan membuat petunjuk (*guidance*) dan aturan main terkait tata cara ibadah di era covid-19.(Suyadi, Nuryana, Alma, & Fauzi, 2020, pp. 2–5) 3. Adila Zakaria, dkk dengan judul “The Satisfaction of the Users with the Islamic Design Quality in Instant Hospital for Non-Critical Covid-19 Patients in Malaysia. Pada tulisan tersebut menyebutkan bahwa rumah sakit yang didisain dengan nilai-nilai keislaman yang disebut dengan istilah IBI (Islamic Built Environment) membuat pasien covid-19 pada rumah sakit di Malaysia puas dan berdampak besar pada potensi kesembuhan pasien.(Zakaria, Isa, Hairuddin, & Ismail, 2021, p. 371) 4. Eman Supritana berjudul “ Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam” dalam penelitiannya menyimpulkan jika *lockdown* dan *social distancing* adalah pilihan terbaik yang difatwakan oleh MUI (Majlis Ulama Indonesia) menghadapi virus Covid-19.(Supriatna, 2020, p. 563) Abdul Fatah, dkk dengan judul *Quran’s Response To The Global Pandemic: Covid-19 (Contextual Interpretation Of The Word Bala’ And Musibah In The Quran)* kajian ini merelasikan makna awal *bala’* dan *musibah* dengan Covid-19 yang kemudian diartikan dengan ketaatan menjalankan protokol kesehatan.(Fatah et al., 2021, pp. 136–142) 5. M. Alfatih Suryadillaga berjudul “Pemahaman Hadis Tentang Covid-19 Dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah” hasil akhir kajiannya menyebutkan bahwa respon Nabi Muhammad SAW pada wabah dinilai masih sangat relevan sampai hari ini. Bentuk pencegahan yang telah diajarkan Nabi di antaranya adalah : melaksanakan hidup bersih, menjaga jarak pada daerah atau orang yang terdampak wabah dan berdoa pada Allah SWT untuk menjaga dari segala bentuk marabahaya .(Suryadilaga, 2020, p. 190).

Penelitian di atas adalah landasan untuk memformulasikan lebih lanjut terkait dengan bagaimana wawasan yang diberikan hadis Nabi untuk

menghadapi pandemi khususnya Covid-19. Titik perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian di atas adalah pada kajian kata *bala'* dan *tha'un* dalam hadis. Di mana hasil pemaknaan dan kontekstualisasi pada hadis Nabi tersebut menjadi acuan untuk merumuskan perilaku keagamaan menghadapi pandemi. Sehingga muslim bisa meneladani nilai-nilai ajaran Nabi untuk merespon pandemi yang melanda umat manusia, terlebih setelah dunia diserang Covid-19 dan trennya sudah mulai turun, dunia sedang dikagetkan dengan hadirnya cacar monyet yang juga berdampak buruk bagi umat manusia. ('Monkeypox', n.d.).

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah tematik (*maudlu'iy*) dengan menghimpun redaksi kata dalam hadis yang dianggap mempresentasikan makna pandemi. (Muhammad Quraish Shihab, 2013, pp. 389–390) Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran hadis adalah kata *bala'* dan *tha'un*. Kata *bala'* dipilih karena kata ini yang digunakan untuk menggambarkan cobaan yang diberikan baik pada orang beriman maupun tidak beriman sedangkan kata *tha'un* ini digunakan sebagai kata kunci (*keyword*) karena mempunyai makna wabah yang menular dan berbahaya. Pemaknaan ini memiliki persamaan dengan makna pandemi. Adapun sumber data adalah kitab-kitab hadis seperti *shahih al-Bukhari*, (al-Bukhari, 1987) *Shahih Muslim*, (al-Naisaburi, n.d.) *Sunan al-Turmudzi*, (al-Turmudzi, n.d.) *Sunan Abi Dawud*, (al-Sijistani, n.d.) *Sunan al-Nasa'iy*, (al-Nasa'iy, 1986) *Sunan Ibn Majah*, (Qazuni, n.d.) *al-Muwata' Malik*, (Asbahi, 2004) *Musnad Ahmad*, (al-Syaibani, n.d.) *Sunan al-Darimi*, (al-Darimi, 1986) semua kitab-kitab hadis tersebut dikenal dengan sebutan *al-Kitab al-Tis'ah* dan menjadi sumber primer pada penelitian ini, adapun sumber rujukan sekundernya berupa kitab-kitab pendukung lain semisal kitab syarah hadis dan lainnya. sedangkan cara penelusuran hadisnya adalah dengan bantuan software hadis bernama hadist soft. Software ini berisi kitab-kitab hadis yang disebutkan di atas. Di samping itu peneliti juga menggunakan Maktabah Syamilah (software yang berisi berbagai macam kitab termasuk hadis) supaya lebih memantapkan hasil penelusuran.

Hasil kajian ini memberikan kontribusi berupa pencerahan dan pemahaman pada hadis-hadis Nabi yang berhubungan dengan pandemi khususnya Covid-19. Bagaimana idealnya muslim berperilaku jika mendapatkan bencana seperti pandemi ?. karena fenomena di lapangan menunjukkan banyak muslim yang masih tidak atau kurang percaya hadirnya

virus corona yang merupakan bagian dari pandemi. Penelitian ini juga ikut memperkuat kajian-kajian terdahulu yang sudah mendiskusikan nilai ajaran Islam khususnya hadis Nabi dan pandemi.

Pandemi Dalam Islam

Kata “Pandemi” berasal dari kata *pan* yang bermakna “semua” dan kata *demos* yang berarti “rakyat”. Makna kata tersebut umumnya digunakan untuk merujuk pada kata epidemi yaitu penyakit yang menular, meluas di seluruh negara atau satu atau lebih benua pada saat yang bersamaan. Pandemi memiliki arti epidemi yang menimpa di seluruh dunia, atau pada suatu wilayah yang sangat luas, melintasi batas-batas internasional dan mempengaruhi banyak orang. (Qiu, Rutherford, Mao, & Chu, 2017, p. 3)

Britannica mendefinisikan Pandemi adalah wabah penyakit menular yang terjadi di wilayah geografis yang luas dan dengan prevalensi tinggi, umumnya mempengaruhi sebagian besar populasi dunia, biasanya dalam jangka waktu yang lama. Pandemi muncul dari epidemi, yaitu wabah penyakit yang terbatas pada satu bagian dunia, seperti satu negara. Pandemi, terutama yang melibatkan influenza, terkadang terjadi secara bergelombang, sehingga fase pascapandemi yang ditandai dengan penurunan aktivitas penyakit dapat diikuti oleh periode lain dengan prevalensi penyakit yang tinggi.

(‘Pandemic | Description, History, Preparedness, & Facts | Britannica’, n.d.)

Ada cukup banyak pandemi yang sudah melanda sejarah peradaban manusia seperti demam berdarah, cacar, kolera, influenza, AIDS, sindrom pernapasan akut parah (SARS), penyakit West Nile, TBC, flue spanyol, flue asia, flue Hongkong dan lain sebagainya. Pada beberapa waktu tahun terakhir telah terjadi wabah skala besar seperti sindrom paru hantavirus, sindrom pernapasan akut parah, influenza H5N1, influenza H1N1, sindrom pernapasan Timur Tengah, dan penyakit virus Ebola. (Qiu et al., 2017, p. 4) sedangkan yang sedang menyerang masyarakat dunia hari ini dan mengguncang aspek social, ekonomi dan pendidikan di dunia yaitu Covid-19 (‘Coronavirus Disease (COVID-19)’, n.d.) Namun belum selesai berurusan dengan corona, dunia juga dihadapkan pandemi yang sudah melanda eropa yaitu cacar monyet. (‘Monkeypox: Monkeypox Hits Europe, Americas Hardest: WHO, Health News, ET HealthWorld’, n.d.)

Kaitannya pandemi dengan studi al-Qur'an, bahwa jika Allah SWT menurunkan siksaam di dunia, maka manusia yang taat dan mematuhi perintah pada Allah SWT akan diselamatkan lebih dahulu sebelum siksaan itu diturunkan. Ini adalah bagian dari bentuk kasih sayang serta *welas asih* Allah SWT untuk hambanya yang menjalankan perintah dan menjauhi semua larangannya. Semisal kisah Nabi Nuh di mana saat akan banjir bandang akan terjadi dan menyerang umatnya Nabi Nuh, Allah SWT menyuruh Nabi Nuh membuat kapal besar untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman pada Allah SWT dari banjir bandang yang besar tersebut(Hud/11:36-39) peristiwa yang menimpa Nabi Luth juga sama, di mana Allah SWT menyuruh membawa keluarga dan umatnya kecuali yang durhaka supaya keluar dari tempat tinggalnya karena bencana akan diturunkan di lokasi tersebut(Hud/11:81). Tapi jika bencana menimpa semua umat manusia baik yang beriman ataupun tidak beriman al-Qur'an menarasikannya dengan sebutan *bala'*. Terminologi ini digunakan al-Qur'an dalam pengertian cobaan atau ujian (al-mulk/67:2)(M.Quraish Shihab, 2020, pp. 7–8) jadi bencana berupa pandemi baik cacar, kolera, demam berdarah, Covid-19, cacar monyet dan lainnya adalah bentuk ujian Allah SWT kepada semua hamba-hambanya baik yang muslim, mukmin atau tidak. Jenis cobaan ini (yang diberikan Allah SWT pada semua umat manusia) disebut oleh al-Qur'an dengan sebutan *bala'*.

Dalam perspektif hadis jenis pandemi yang pernah melanda umat Islam sering diistilahkan dengan *Tha'un* yaitu suatu wabah yang penyebaran infeksinya begitu cepat sebagaimana gambaran pandemic di atas. Dalam *mu'jam al-lughab* disebutkan bahwa *Tha'un* adalah penyakit yang menular dan seringkali berakibat fatal bagi penderitanya.(Umar, 2008, p. 1402) Sedangkan menurut Abu Hasan al-Madayini sebagaimana yang dikutip oleh Imam Nawawi menyebutkan bahwa pada tahun 131 H pada bulan Rajab, Dalam tempo beberapa hari saja wabah *tha'un* telah membunuh seribu nyawa dan dampaknya yang luar biasa tersebut mulai berkurang saat bulan Syawal datang. (Nawawi, n.d., pp. 283–384) Atas dasar ini-lah kata kunci *tha'un* digunakan untuk menelusuri bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW menghadapi pandemi sebagaimana covid-19 yang dihadapi masyarakat muslim hari ini.

***Bala'* Dalam Hadis Nabi**

Penelusuran hadis-hadis Nabi ini adalah salah satu cara untuk memotret bagaimana praktik aktual Nabi Muhammad SAW menghadapi pandemi. Jenis pandemi seperti SARS, Ebola dan yang terbaru Covid-19 yang melanda umat manusia hampir di seluruh dunia tidak ditemukan secara persis baik di periode Nabi atau sahabat namun gejala atau dampak dari pandemi itu mendekati dengan apa yang sudah pernah terjadi di masa Rasulullah SAW. Dalam penelusuran ini digunakan dua kata yaitu *bala'* dan *tha'un*. Adapun hasil penelusuran kata *bala'* tergambaran seperti berikut ini :

1. Sahih bukhari ditemukan 9 hadis
2. Sahih muslim ditemukan 4 hadis
3. Sunan turmudzi ditemukan 10 hadis
4. Sunan abu dawud ditemukan 0 hadis
5. Sunan nasai ditemukan 3 hadis
6. Sunan ibnu majah ditemukan 10 hadis
7. Sunan darimi ditemukan 3 hadis
8. Musnad ahmad ditemukan 23 hadis
9. Muwata Malik ditemukan 0 hadis

Dari hasil penelusuran di atas, peneliti melakukan kategorisasi untuk mempermudah pemahaman bagaimana perilaku Nabi menghadapi pandemi dan hasil kajiannya bisa dijadikan referensi bagi muslim untuk berperilaku menghadapi pandemi. Adapun hasil kategorisasinya adalah sebagai berikut :

1. Cobaan Bagi seorang Mukmin diibaratkan seperti dahan pohon

Shahih Bukhari 6912:

*"Perumpamaan orang mukmin adalah bagai dahan tumbunan yang daunnya miring sesuai tempat datangnya angin, namun jika telah tenang ,dahan itu bisa kembali lurus. Demikian pula seorang mukmin, terkadang dalam **keadaan miring karena ujian**. Sebaliknya perumpamaan orang kafir bagaikan pohon padi yang lurus dan keras, sehingga Allah (dengan mudah) mematahkannya kapan saja sekehendak-Nya".*

Hadis di atas menegaskan bahwa ujian terkadang membuat jiwa seorang muslim goyah atau disebut hadis di atas dengan “keadaan miring” namun jika cobaan itu sudah tidak ada maka akan kembali lurus. Ilustrasi yang diberikan hadis tersebut menggambarkan seorang mukmin yang diberi cobaan seperti dahan daun yang ada dalam tumbuhan yang miring sesuai dengan datangnya angin (cobaan). Dalam konteks pandemi seperti wabah Covid-19, virus ini bisa jadi memiringkan sebagian dari mukmin yang terjangkit, namun al-Qur’an menegaskan akan ada berita gembira bagi orang-orang yang bersabar menghadapi cobaan (al-Baqarah/2:155)

2. Ujian Sebagai Bentuk Kecintaan

Sunan Tirmidzi 2320:

"Sesungguhnya besarnya balasan tergantung dari besarnya ujian, dan apabila Allah cinta kepada suatu kaum Dia akan menguji mereka, barangsiapa yang ridla maka baginya keridlaan Allah, namun barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan Allah".

Hadis di atas menginformasikan ujian adalah bentuk kesayangan Allah SWT pada hambanya. Kenapa diuji? Untuk mengetahui siapa yang ridho atau sebaliknya murka dengan cobaan tersebut. Maka sebagai seorang muslim saat dihadapkan dengan pandemi seperti virus corona cara menghadapinya adalah dengan ikhlas, sabar dan ridho pada ketetapan Allah SWT.

3. Nabi adalah orang yang paling berat Ujiannya

Sunan Tirmidzi 2322:

*Ayah Mush'ab bin Sa'ad berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Beliau menjawab: "Para nabi, kemudian yang sepertinya, kemudian yang sepertinya, **sungguh seseorang itu diuji berdasarkan agamanya, bila agamanya kuat, ujiannya pun berat, sebaliknya bila agamanya lemah, ia diuji berdasarkan agamanya, ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga ia berjalan dimuka bumi dengan tidak mempunyai kesalahan".***

Nabi adalah salah satu orang yang paling dicintai oleh Allah SWT, namun para Nabi-lah yang justru mendapatkan ujian paling berat, disusul dengan orang-orang yang seperti nabi dan seterusnya.

Hadis ini juga memperkuat hadis sebelumnya bahwa ujian dari Allah SWT adalah bentuk kecintaan pada hambanya (Sunan Tirmidzi 2320) dari keterangan tersebut bisa disimpulkan bahwa pandemi adalah salah satu cobaan yang berarti bentuk kasih sayang Allah SWT pada hambanya untuk menilai dan mengetahui siapa yang paling bagus amal perbuatannya (al-Mulk.67:2)

4. Setiap Mukmin Akan Diberi Cobaan

Sunan Tirmidzi 2323:

"Ujian senantiasa menimpa orang mukmin pada diri, anak dan hartanya hingga ia bertemu Allah dengan tidak membawa satu kesalahan pun atasnya".

Setiap mukmin dipastikan akan mendapatkan ujian ini menunjukkan ujian adalah sebuah keniscayaan. Pada surah al-Iman/3:186 Allah SWT juga mempertegas setiap mukmin akan diuji, tinggal bagaimana mensikapinya dan menghadapinya yaitu dengan sabar, sabar dalam bentuk perilaku (*patient in action*) berusaha secara fisik untuk menghadapi cobaan tersebut seperti mentaati protokol kesehatan dan ikut vaksin dalam konteks menghadapi pandemi Covid-19 dan sabar dalam bentuk sikap (*patient in attitude*) yaitu usaha rohani berupa menyerahkan semuanya pada Allah SWT dengan sikap keikhlasan dan sabar pada ketentuan yang digariskan Allah SWT. (al-Baqarah/2:155)

5. Meminta Perindungan Dari Cobaan

Shahih Bukhari 5871:

*Rasulullah Shallallahu 'alabi wasallam selalu **meminta perlindungan dari cobaan** yang memayahkan, kesengsaraan yang menderitakan, takdir yang buruk dan cacian musuh.'*

Meskipun cobaan adalah sebuah keniscayaan namun Nabi tetap memerintahkan untuk berdoa memohon perlindungan Allah SWT dari cobaan yang memayahkan dan menye-sengsarakan. Doa adalah bagian dari bentuk usaha dari seorang mukmin dan bukti lemahnya seorang makhluk pada Tuhannya. Dalam hadis lain

disebutkan bahwa “ doa adalah senjata seorang mukmin” (al Mustadrak a’la Sahihaini : 1812)

***Tha’un* Dalam Hadis Nabi**

Sedangkan hasil penelusuran kata *tha’un* dalam hadis Nabi adalah tergambar sebagai berikut :

1. Sahih bukhari ditemukan 10 hadis
2. Sahih Muslim ada 4 hadis
3. Sunan tirmidzi 1 hadis
4. Sunan abu dawud tidak ditemukan
5. Sunan nasai tidak ditemukan
6. Sunan ibnu majah ditemukan 1 hadis
7. Sunan darimi 1 hadis
8. Musnad ahmad ditemukan 38 hadis
9. Muwata malik 2 hadis

Setelah melakukan penelusuran berikut hasil kategorisasi atau pengelompokan dari hadis-hadis tersebut :

1. Orang meninggal karena *Tha’un* diganjar sahid

Shahih Bukhari 2618:

*"Orang yang mati karena **penyakit sampar (tha’un)** adalah syahid bagi setiap muslim".*

*Shahih Bukhari 5291: "(mati) karena menderita **lepra (tha’un)** adalah syahid bagi setiap Muslim".*

Hadis tersebut menegaskan jika muslim meninggal akibat sakit *tha’un* maka keadaan meninggalnya disamakan dengan mati sahid. Adanya pahala sebagaimana orang yang mati sahid merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh Allah SWT pada hambanya yang bersabar menghadapi cobaan berupa penyakit *tha’un*. Allah SWT juga memrtegas akan menguji hambahambanya dengan beragam ujian baik ujian kemudahan maupun ujian kesusahan seperti wabah pandemi dan akan ada berita yang menggembirakan bagi orang-orang muslim yang bersabar menghadapi cobaan tersebut(al- Baqarah/2:155)

Nilai yang bisa diambil dari hadis dan ayat di atas bahwa muslim harus bersabar menghadapi cobaan seperti pandemi. Bentuk kesabaran dari muslim adalah dengan menyerahkan semua kondisi yang dialaminya pada Allah SWT dan ridho atau ikhlas dengan takdir yang diberikan. Dengan bersabar ini dijanjikan akan ada berita yang menggembirakan yaitu jika meninggal diganjar berupa mati syahid jika berhasil menghadapi pandemi maka bentuk kegembiraannya tak lain adalah kesembuhan dari penyakit yang diderita.

2. Kota Madinah tidak terjangkau *Tha'un*

Shahih Bukhari 1747: "Pada pintu gerbang kota Madinah ada para malaikat (yang menjaganya) sehingga wabah penyakit (tha'un) dan Al Masihud-Dajjal tidak akan dapat memasukinya."

Berdasarkan keterangan hadis tersebut bahwa Kota Madinah tidak akan terdampak atau terkena *tha'un*. Namun para ulama ternyata berbeda pandangan apakah hadis ini berlaku universal, hanya di zaman nabi atau nanti berlaku di akhir zaman. Dalam konteks pandemi Covid-19 Kota Madinah tetap terjangkau virus tersebut hanya saja angka kesembuhannya cukup tinggi. Tercatat pada 14 Juli 2021 terdapat 24.246 kasus terkonfirmasi Covid-19 namun tingkat kesembuhannya cukup tinggi. Adapun secara global di Arab Saudi capaian angka kesembuhannya mencapai 98 persen dari jumlah kasus 512. 039. ('Saudi Arabia COVID', n.d.)

Sedangkan mengacu pada laporan dari WHO (*World Health Organization*) Kota Madinah menjadi kota yang paling sehat di dunia. Bahkan mendapatkan predikat sebagai kota terbersih dengan jumlah populasi dua juta lebih. Kenapa kota ini diberi anugrah sebagai *first large healthy city* karena telah sukses menciptakan dan meningkatkan lingkungan fisik dan sosial yang sehat. Hal ini memicu warganya untuk saling mendukung dan menunjang kehidupan di masyarakat secara maksimal. ('Saudi Arabia', n.d.) rilis dari WHO ini memberi legitimasi pada hadis di

atas Madinah sebagai kota yang sehat serta tidak mudah terserang penyakit, ini bermakna jika masyarakatnya terjaga kesehatannya maka untuk terjangkit penyakit potensinya cukup kecil. Ini disebabkan tingkat imunitasnya tinggi, kondisi imunitas terbentuk karena kondisi lingkungan yang sehat. Oleh karena itu, ada relasi yang kuat antara tingkat kebersihan dan lingkungan dengan kesehatan. Terkait kebersihan ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa salah satu menjaga kebersihan adalah salah satu perilaku yang disukai Allah SWT. Kebersihan dalam al-Baqarah/2:222 diparalelkan dengan taubat.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (al-Baqarah/ 2:222)

Quraish Shihab menjelaskan kosa kata tobat dimaknai dengan kesehatan mental adapun kebersihan eksternal dimaknai membuah kesehatan fisik. (M. Quraish Shihab, 1996, p. 182) apa yang dijelaskan Quraish Shihab tersebut sangat kompetibel dengan keadaan Kota Madinah di mana kondisi lingkungannya yang bersih ikut andil mempengaruhi kesehatan fisik masyarakatnya. Dan terbukti WHO memberikan predikat kota Madinah sebagai kota tersehat dengan jumlah populasi yang banyak.

3. Karantina wilayah jika terjadi wabah *Tha'un*

Shahih Bukhari 3214: dari Amir bin Sa'ad bin Abu Waqash dari bapaknya bahwa Dia ('Amir) mendengar bapaknya bertanya kepada Usamah bin Zaid: "Apa yang pernah kamu dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang masalah tha'un (wabah penyakit sampar, pes, lepra)?" Maka Usamah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tha'un adalah sejenis kotoran (siksa) yang dikirim kepada satu golongan dari Bani Isra'il atau kepada umat sebelum kalian. Maka itu jika kalian mendengar ada wabah tersebut di suatu wilayah janganlah kalian memasuki wilayah tersebut dan jika kalian sedang berada di wilayah yang terkena wabah tersebut janganlah kalian mengungsi darinya".

Hadis di atas begitu jelas menerangkan untuk tidak masuk pada suatu daerah atau kawasan yang terdampak *tha'un* begitu sebaliknya tidak keluar dari daerah yang terdampak supaya tidak menyebar lebih luas lagi. Nilai ajaran Nabi Muhammad SAW ini sangat relevan dalam konteks menghadapi pandemi Covid-19 di mana karantina wilayah atau *lock down* menjadi sangat penting untuk menjaga diri dari terjangkitnya suatu wabah. Bahkan Nabi juga mengajarkan pada umatnya di samping berusaha secara fisik dengan melakukan karantina wilayah juga berdoa mengharap keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT.

Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kusta, gila, lepra, dan dari penyakit yang buruk (Sunan Abu Daud : 1329)

Adapun ringkasan dari penjelasan hadis di atas tentang pandemi *tha'un* dan formulasi perilaku keagamaan muslim (*muslim religious behavior*) dalam menghadapi pandemi tergambar sebagai berikut :

Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4
Kata <i>Tha'un</i> dalam hadis	Makna dasar <i>Tha'un</i>	Makna kata <i>Tha'un</i> dalam hadis	Makna kata <i>Tha'un</i> dan relevansinya dengan pandemi => perilaku keagamaan
Ada 57 hadis di kutubut tis'ah yang terdapat kata <i>Tha'un</i>	<i>Tha'un</i> berarti penyakit yang menular dan seringkali berakibat fatal bagi penderitanya	1) Orang yang meninggal karena <i>tha'un</i> adalah sah (Shahih Bukhari 2618, 5291) 2) Kota Madinah tidak bisa terjangkit	1) Di antara cara menghadapi pandemi adalah dengan kesabaran. Sabar bermakna ikhlas dan ridho pada ketetapan Allah SWT,

		<p><i>tha'un</i> (Shahih Bukhari 1747)</p> <p>3) Karantina wilayah jika terjadi wabah</p> <p><i>tha'un</i> (Shahih Bukhari 3214, Musnad Ahmad 1409)</p>	<p>sabar juga bisa diartikan berusaha secara dohir untuk melawan pandemi semisal jaga jarak, pakai masker, vaksin dan seterusnya. Karena usaha fisik tersebut juga membutuhkan kesabaran. Dengan sabar akan ada kabar gembira yaitu mati syahid jika meninggal. Namun apabila sembuh maka kabar gembiranya adalah kesembuhan.</p> <p>2) Menjaga kesehatan baik diri maupun lingkungan adalah</p>
--	--	---	--

			<p>pangkal dari meningkatkan imunitas supaya tidak mudah terjangkit penyakit. Sebagaimana gambaran kota Madinah yang dijelaskan dalam hadis.</p> <p>3) Karantina wilayah <i>lock down</i> telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW masih sangat relevan dengan kondisi pandemi hari ini. Melakukan karantina wilayah menghadapi pandemi berarti meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW</p> <p>4) Setelah</p>
--	--	--	---

			segenap usaha dilakukan menghadapi pandemi muslim diperintahkan berdoa meminta perlindungan kepada Allah SWT
--	--	--	--

Analisa peneliti, 2022

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam hadis yang telah didiskusikan di atas menunjukkan ajaran Islam sangat relevan dengan kondisi pandemi yang melanda hampir semua masyarakat dunia. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan dari Zohaib Ahmad dan Arzoo bahwa nilai-nilai Islam dan tuntunan medis dalam menghadapi pandemi sangat berdekatan dan beririsan seperti mencuci tangan merupakan cara prioritas untuk mencegah penyebaran virus. Muslim diwajibkan mencuci tangan sebanyak tiga kali sebelum melaksanakan sholat. Ritual mencuci tangan juga dilaksanakan untuk ritual bersuci lainnya. Pemakaian masker merupakan tindakan penting untuk memangkas penyebaran virus supaya tidak menjangkit kemana-mana. Islam mengajarkan supaya menutup wajah saat bersin ajaran ini memiliki visi yang sama dengan penggunaan masker dalam konteks pandemi, jadi ada kesamaan nilai antara perspektif medis dengan menggunakan masker dengan menutup wajah saat bersin. (Ahmad & Ahad, 2021, p. 39) apa yang disampaikan di atas semakin mempertegas bagaimana nilai-nilai ajaran Islam khususnya hadis Nabi sangat kontekstual dan relevan dengan pandangan ilmu – ilmu modern hari ini khususnya terkait dengan penanganan pandemi.

Religious Behavior Menghadapi Pandemi

Perilaku keagamaan (*Religious Behavior*) yang dimaksud adalah respon atau reaksi dalam bentuk perilaku seorang individu (seorang

muslim) yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan khususnya Hadis Nabi untuk menghadapi pandemi. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas tentang *bala'* dan *tha'un* dalam hadis serta relevansinya dengan pandemi terumuskan pola perilaku keagamaan sebagai berikut :

1. Pandemi seperti Covid-19 atau cacar monyet yang sedang melanda eropa hari ini adalah bagian dari *bala'* berupa cobaan yang buruk (*bi-syarri*) cobaan di dunia ini akan menimpa semua mukmin baik cobaan dalam bentuk kemlaratan atau cobaan dalam bentuk kemudahan(Sunan Tirmidzi 2323) di mana tujuannya adalah untuk menguji manusia apakah bersabar dan bertakwa menerima cobaan tersebut atau sebaliknya jika ujian yang diberikan adalah berupa kenikmatan/kemudahan apakah bersyukur atas rahmat dan kenikmatan yang diberikan Allah SWT.
2. Islam mengajarkan pemeluknya untuk bersabar saat menghadapi cobaan (al-Baqarah/2:155) semisal terinfeksi virus corona. Sabar tidak dimaknai sebatas diam pada kondisi yang dialami namun berusaha untuk sembuh semisal vaksin, menjaga jarak, pakai masker, mencuci tangan, karantina wilayah dan sebagainya. Karena usaha – usaha tersebut dibutuhkan kesabaran untuk melaksanakannya. Kemudian muslim diperintahkan sabar dalam bentuk sikap yaitu ikhlas dan ridho pada ketetapan yang diberikan Allah SWT. Dengan bersabar tersebut menghadapi pandemi Allah SWT memberikan berita baik yaitu predikat mati syahid jika akhirnya meninggal. (Shahih Bukhari 2618, 5291)
3. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan adalah kunci meningkatkan imunitas. Dengan imunitas yang tinggi tidak akan mudah terkena penyakit. Ini adalah makna kontekstual dari hadis Nabi bahwa Madinah tidak terkena wabah *tha'un*. (Shahih Bukhari 1747) kondisi lingkungan kota Madinah yang baik berpengaruh pada kesehatan penduduknya yang akhirnya tidak mudah terjangkit penyakit. Itu-lah mengapa WHO memberikan predikat kota Madinah sebagai kota tersehat di dunia dengan jumlah penduduk yang padat.
4. Perintah Nabi untuk tidak masuk pada daerah yang terjangkit wabah atau tidak keluar dari daerah yang terjangkit wabah adalah

nilai ajaran yang sangat kontekstual di era pandemi ini. Karantina wilayah atau *lockdown* yang diajarkan Nabi bagian dari usaha untuk menghalau penyebaran wabah supaya tidak tersebar kemana-mana (Shahih Bukhari 3214, Musnad Ahmad 1409). Maka di antara cara meneladani Nabi adalah Muslim ikut melakukan karantina wilayah saat terjadi pandemi.

5. Setelah berusaha semaksimal mungkin menghadapi cobaan, mukmin diajarkan untuk berdoa memohon perlindungan pada Allah SWT dari cobaan yang buruk dan menyiksa (Shahih Bukhari 5871, Sunan Abu Daud : 1329).

Kesimpulan

Pandemi seperti kolera, SARS, Ebola, Covid-19 dan Cacar Monyet adalah bagian dari cobaan untuk umat manusia, dalam literatur Islam cobaan diistilahkan dengan *bala'* sedangkan penyakit menular dan berbahaya diistilahkan dengan *tha'un*. Kata *bala'* dari sisi bahasa bermakna *al-ikhti'bar* cobaan atau *al-ghammu* yaitu kesedihan atau kesusahan. Sedangkan kata *tha'un* secara bahasa bermakna penyakit yang menular dan seringkali berakibat fatal bagi penderitanya. Pandemi adalah bagian dari *bala'* berupa cobaan yang buruk (*bi-syarri*) dan wabah ini menimpa baik yang beriman maupun tidak. Menghadapi pandemic seperti Covid-19 harus dengan sabar baik sabar dalam perilaku maupun sikap (Baqarah/2:155) sabar dalam berperilaku berarti berusaha untuk menghindari terjangkit virus tersebut atau berusaha sembuh jika mengidap virus tersebut, sedangkan sabar dalam bersikap adalah sikap pasrah totalitas (ikhlas) setelah berusaha maksimal pada ketentuan dan takdir Allah SWT. Orang yang meninggal karena pandemi adalah syahid (Shahih Bukhari 2618, 5291) ini adalah bentuk apresiasi nabi bagi muslim yang sudah berusaha melawan pandemic dan akhirnya meninggal. Muslim diharuskan menjaga kebersihan diri dan lingkungan karena ini adalah manifestasi menjaga kesehatan supaya tidak mudah terjangkit penyakit termasuk virus (Shahih Bukhari 1747) *Lockdown* merupakan strategi yang pernah diajarkan nabi untuk memutus rantai penyebaran pandemi. (Shahih Bukhari 3.214) Konsep ini masih sangat relevan sampai hari ini. Maka mematuhi perintah pemerintah untuk melakukan karantina wilayah adalah bagian dari bentuk meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW menghadapi pandemi. Setelah melakukan usaha fisik di atas selanjutnya muslim diperintahkan berdoa memohon

perlindungan pada Allah SWT dari berbagai musibah dan mara bahaya termasuk pandemi (Sunan Abu Daud : 1329).

Daftar Pustaka

Ahmad, Z., & Ahad, A. (2021). COVID-19: A Study of Islamic and Scientific Perspectives. *Theology and Science*, 19(1), 32–41. doi: 10.1080/14746700.2020.1825192

al-Bukhari, M. bin I. A. ‘Abdillah. (1987). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar ibn Katsir al-Yamamah.

al-Darimi, ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahman Abu muhammad. (1986). *Sunan al-Darimi*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.

al-Naisaburi, M. bin al-H. A. al-Husain al-Qusyairy. (n.d.). *Shahih Muslim*. Bairut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi.

al-Sijistani, S. bin al-A. A. D. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Bairut: Dar al-Fikr.

al-Syaibani, A. bin H. A. ‘Abdillah. (n.d.). *Musnad Ahmad*. Mesir: Muassasah Qurthubah.

al-Turmudzi, M. bin ‘Isa A. ‘Isa. (n.d.). *Sunan al-Turmudzi*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi.

al-Nasa’iy, A. bin S. A. ‘Abd al-Rahman. (1986). *Sunan al-Nasa’iy (al-Mujtaba)*. Kota Halab: Maktabah al-Mathbu’ah al-Islamiyyah.

Al-Shabuni, M. A. (1997). *Shofwatut Tafasir*. Kairo: Daru al-Shabuni.

Asbahi, M. bin A. bin M. bin A. al. (2004). *Al Mumata’* (Vol. 8). Abu Dhabi: Muasasah Zaid bin Sultan.

- Baidowi, A., Salehudin, A., Mustaqim, A., Qudsy, S. Z., & Hak, N. (2021). Theology of health of Quranic pesantren in the time of COVID-19. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). doi: 10.4102/hts.v77i4.6452
- Coronavirus disease (COVID-19). (n.d.). Retrieved 24 August 2022, from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Fatah, A., Shofaussamawati, Hanapi, A., Waro, M. T. K., Friyadi, A., & Azizah, L. N. (2021). QURAN'S RESPONSE TO THE GLOBAL PANDEMIC: COVID-19 (CONTEXTUAL INTERPRETATION OF THE WORD BALA' AND MUSIBAH IN THE QURAN). *International Conference on Qur'an and Sunah as Foundation of Civilization (SWAT)*, 131–145. Malaysia: USIM Malaysia. Retrieved from <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/14275>
- Monkeypox. (n.d.). Retrieved 24 August 2022, from <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/monkeypox>
- Monkeypox: Monkeypox hits Europe, Americas hardest: WHO, Health News, ET HealthWorld. (n.d.). Retrieved 24 August 2022, from <https://health.economictimes.indiatimes.com/news/industry/monkeypox-hits-europe-americas-hardest-who/93185185>
- Nawawi, I. (n.d.). *Syarab Sabih Muslim*. Jakarta: Darus Sunah.
- Pandemic | Description, History, Preparedness, & Facts | Britannica. (n.d.). Retrieved 24 August 2022, from <https://www.britannica.com/science/pandemic>
- Qazuni, I. majah abu A. M. bin Y. al. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.

Qiu, W., Rutherford, S., Mao, A., & Chu, C. (2017). The Pandemic and its Impacts. *Health, Culture and Society*, 9, 1–11. doi: 10.5195/HCS.2017.221

Saudi Arabia COVID: 523,397 Cases and 8,212 Deaths - Worldometer. (n.d.). Retrieved 30 July 2021, from <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/saudi-arabia/>

Saudi Arabia: Medina is world's first large 'healthy city'. (n.d.). Retrieved 30 July 2021, from <https://gulfnews.com/world/gulf/saudi/saudi-arabia-medina-is-worlds-first-large-healthy-city-1.76700180>

Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhui atas pelbagai persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2020). *Corona Ujian Tuban Sikap Muslim Menghadapinya*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.

Shihab, Muhammad Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir. Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(6). doi: 10.15408/sjsbs.v7i6.15247

Suryadilaga, M. A. (2020). Pemahaman Hadis Tentang Covid-19 Dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah. *Khazanah : Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18, 24. doi: <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3795>

Suyadi, Nuryana, Z., Alma, N., & Fauzi, F. (2020). The Fiqh disaster: The mitigation of covid-19 in the prespective of Islamic education – neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101848>

Umar, A. M. A. H. (2008). *Mu'jam lughob al arabiyah al mua'sirah*. Alimul Kutub.

Zakaria, A., Isa, N. M., Hairuddin, T., & Ismail, H. Ni. (2021). The Satisfaction of the Users with the Islamic Design Quality in Instant Hospital for Non-Critical Covid-19 Patients in Malaysia. *Journal Of Islamic Thought and Civilization (JITC)*, 11(1 Spring 2021). doi: 10/32350/jitc.111